

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan dapat meningkatkan taraf hidup dan memungkinkan seseorang untuk dapat meningkatkan kemampuannya secara terencana, oleh sebab itu untuk merencanakan dan mengembangkan karakter anak sangat dibutuhkan pendidikan yang berkualitas. Pemerintah telah menetapkan tujuan pendidikan nasional yang dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 sebagai berikut:

“Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut, pendidikan di sekolah tidak hanya terkait upaya penguasaan di bidang akademik peserta didik, namun harus diimbangi dengan pembentukan karakter. Keseimbangan pendidikan akademik dan pembentukan karakter perlu diperhatikan oleh pendidik di sekolah dan orang tua di rumah. Tujuan pendidikan karakter untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan

hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Pendidikan karakter budi pekerti, yaitu melibatkan aspek teori pengetahuan (*cognitive*), perasa (*feeling*) dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona (2013), tanpa kegiatan aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan berjalan lancar, sehingga harus dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan.

Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak itulah yang disebut karakter. Karakter di sekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga (Kesuma, 2011). Dalam kehidupan manusia, begitu banyak nilai yang ada di dunia ini, sejak dahulu hingga saat ini. Beberapa nilai dapat diidentifikasi sebagai nilai yang penting bagi kehidupan yang akan datang, baik untuk dirinya maupun kebaikan lingkungan hidup di mana anak hidup saat ini dan masa yang akan datang.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Pada dasarnya pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan memahami serta menerapkan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia

sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Adapun tujuan pendidikan nasional adalah sebagai berikut:

“Tujuan pendidikan nasional mencerminkan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Dalam tujuan pendidikan nasional terdapat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki seorang warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pendidikan karakter dibandingkan ketiga sumber yang disebutkan di atas.”(Kemendiknas 2010: 7)

2. Karakter Tanggung Jawab

a. Pengertian Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan perilaku yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Sikap tanggung jawab sering diartikan sebagai pelaksanaan tugas yang diberikan. Perbuatan tanggung jawab yang dilakukan oleh setiap individu berdasarkan atas kewajiban maupun panggilan hati seseorang mengenai sikap kepedulian dan kejujurannya.

Sikap tanggung jawab meliputi sikap atau perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan, terhadap dirinya sendiri maupun orang lain dan lingkungan sekitarnya. Tanggung jawab adalah karakter yang dimiliki oleh seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana seharusnya dilakukan baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungannya, dan Tuhan (Mumpuni, 2018:27). Tanggung jawab tidak hanya pada diri sendiri melainkan pada orang lain, lingkungannya, dan Tuhan. Kesadaran akan tanggung jawab bukan merupakan suatu sikap sejak lahir yang

sudah ada pada setiap individu sejak lahir, namun perlu adanya pembiasaan.

Sikap tanggung jawab dapat muncul ketika peserta didik telah memiliki sikap mandiri. Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), negara, Tuhan Yang Maha Esa. Melalui karakter tanggung jawab diharapkan seseorang mampu menjalankan tugasnya sebagai manusia yang bersosial dan beragama.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa sikap tanggung jawab merupakan nilai karakter yang dimiliki seseorang untuk melaksanakan tugasnya sesuai dengan kewajibannya kepada diri sendiri, keluarga, lingkungan, dan Tuhan. Apabila seseorang tidak melakukan tanggung jawabnya maka akan mendapatkan peringatan dan menimbulkan masalah baru. Menurut Yaumi (2014: 114-115) orang yang memiliki tanggung jawab menunjukkan karakter sebagai berikut:

- 1) Selalu mencari tugas dan pekerjaan apa yang harus segera diselesaikan.
- 2) Menyelesaikan tugas tanpa diminta atau disuruh untuk mengerjakannya.
- 3) Memahami dan menerima peringatan dari setiap tindakan yang dilakukan.
- 4) Berpikir dahulu sebelum melakukan sesuatu.

5) Melakukan pekerjaan sebanyak mungkin dengan hasil yang maksimal.

Indikator keberhasilan sekolah dan kelas dalam mengembangkan pendidikan karakter yaitu:

Tabel. 2.1 Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter Tanggung Jawab

| No | Deskripsi | Indikator Sekolah | Indikator Kelas |
|----|--|---|--|
| 1. | Sikap dan perilaku untuk menjalankan tugas dan kewajibannya yang harus dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. | <ol style="list-style-type: none">1. Membuat laporan setiap kegiatan yang dilakukan dalam bentuk lisan tertulis.2. Mengerjakan tugas.3. Menunjukkan prakasa untuk mengatasi masalah dalam lingkup terdekat. | <ol style="list-style-type: none">1. Pelaksanaan tugas piket secara teratur2. Peran serta aktif dalam kegiatan sekolah3. Mengajukan usul pemecahan masalah |

Berdasarkan indikator di atas dapat diketahui bahwa sikap tanggung jawab merupakan suatu penugasan yang harus dilaksanakan oleh seseorang. Melalui peraturan dan kegiatan sekolah, peserta didik diharapkan mampu memiliki tanggung jawab yang baik. Tanggung jawab peserta didik sebagai pelajar yaitu belajar dengan baik, mengerjakan tugas sekolah yang diberikan oleh guru, bersikap disiplin dalam menjalani tata tertib di sekolah.

3. Karakter Kerja Sama

a. Pengertian Kerja Sama

Pendidikan karakter kerja sama merupakan perilaku yang disengaja diciptakan dalam pembelajaran untuk menanamkan, melatih dan mengembangkan karakter kerja sama peserta didik dengan harapan mencetak peserta didik yang memiliki karakter. Karakter kerja sama dapat ditanamkan, dilatih, dan dikembangkan melalui berbagai cara, salah satu bentuknya melalui kegiatan pembelajaran.

Kerja sama adalah suatu usaha yang dilakukan individu atau kelompok untuk mencapai sebuah tujuan yang akan dicapai. Kerja sama positif dalam mencapai kesuksesan, tidak hanya mengandalkan kemampuan kognitif (Yulianti, Djatmika, & Santos, 2016: 23). Kerja sama positif berarti interaksi yang dilakukan dua orang atau lebih, saling menguntungkan untuk mencapai tujuan bersama dan tanpa ada yang merasa dirugikan. Penanaman pendidikan karakter kerja sama dapat dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah atau masyarakat.

Karakter kerja sama penting dimiliki oleh setiap peserta didik pada jenjang pendidikan sekolah dasar, karena karakter tersebut mampu melatih peserta didik dalam memahami, merasakan, dan melaksanakan aktivitas kerja sama guna mencapai tujuan bersama. Karakter kerja sama dalam kurikulum 2013 tidak berdiri sendiri. Menurut Yulianti, Djatmika, & Santos (2016: 36), karakter tersebut tercakup dalam empat karakter yaitu percaya diri, santun, peduli dan jujur.

Tabel 2.2 Indikator Kerja Sama yang Diadopsi dari Empat Karakter Kurikulum 2013

| No | Karakter | Indikator | Indikator yang Diadopsi Pada Karakter Kerja Sama |
|----|--------------|---|---|
| 1 | Percaya diri | <ol style="list-style-type: none"> 1. Berani presentasi didepan kelas 2. Berani bertanya, menjawab pertanyaan 3. Berpendapat/melakukan kegiatan tanpa ragu | <ol style="list-style-type: none"> 1. Berani presentasi di depan kelas 2. Berani bertanya, menjawab pertanyaan 3. Berpendapat/ melakukan kegiatan tanpa ragu |
| 2 | Santun | <ol style="list-style-type: none"> 1. Menghormati orang tua 2. Mengucapkan terimakasih setelah menerima bantuan orang lain 3. Menggunakan bahasa santun saat berpendapat | <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengucapkan terima kasih 2. Menggunakan bahasa yang santun dalam menyampaikan pendapat |
| 3 | Peduli | <ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak berbuat jahat 2. Merasakan kasih sayang yang penuh perhatian kepada sesama 3. Menunjukkan rasa terima kasih | <ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjukkan rasa terima kasih 2. Menolong orang yang membutuhkan |
| 4 | Jujur | <ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak menyontek dalam mengerjakan tugas 2. Mengakui kesalahan/kekurangan yang dimiliki | <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengakui kesalahan/kekurangan yang dimiliki |

Sumber : (Yulianti, Djatmika, & Santos, 2016 : 33-38)

b. Kemampuan Untuk Menjalin Kerja Sama

Karakter penting yang harus ada supaya peserta didik dapat meraih keberhasilan, baik di sekolah maupun setelah lulus, adalah kemampuan untuk menjalin kerja sama dengan teman-temannya atau

orang lain (Azzet, Akhmad Muhaimin, 2014). Kemampuan dalam menjalin kerja sama ini dapat dilatihkan kepada peserta didik dengan sering membuat kerja kelompok pada proses belajar mengajar. Di dalam kerja kelompok seorang guru harus berupaya agar masing-masing peserta didik dapat secara aktif terlibat dalam kegiatan yang dilakukan. Dengan demikian, para peserta didik akan belajar untuk bisa bekerja sama antara satu dengan yang lainnya.

Kemampuan dalam menjalin kerja sama dapat dibangun dengan permainan yang disukai oleh semua peserta didik dilibatkan dalam permainan yang membutuhkan lebih dari satu orang dalam bermain. Pada saat bergembira dalam permainan, peserta didik dibangun kemampuannya dalam bekerja sama dengan teman-temannya. Meskipun tampaknya hanya permainan, pada umumnya hal ini sangat berkesan bagi peserta didik sehingga terbangun kemampuannya dalam bekerja sama.

★ Kemampuan dalam bekerja sama ini seharusnya ada sejak kanak-kanak. Di samping keluarga, lembaga pendidikan mempunyai tugas dan tanggung jawab akan hal ini. Sebab, orang tidak bisa menjalin kerja sama dengan orang lain akan sulit mencapai kesuksesan dan kebahagiaan hidup. Bisakah menyebut satu saja dari kebutuhan dalam hidup tidak dari kerja sama dengan orang lain. Sebagai contoh, makan; bahan makanan dari mana? Peralatan masaknyanya dari mana? Tidak mungkin semuanya membuatnya sendiri tanpa melibatkan orang lain. Oleh karena itu kemampuan menjalin kerja sama dengan orang lain mutlak sangat

diperlukan, baik itu di lingkungan keluarga, masyarakat sekitar atau di tempat kerja.

4. Pembelajaran Tematik

a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk menyambung beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik (Sukayati, 2011). Pembelajaran tematik sudah diterapkan di sekolah-sekolah terutama sekolah dasar. Rusman (2016: 139) berpendapat pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran yang dibuat dalam bentuk tema-tema berdasarkan muatan beberapa muatan mata pelajaran yang ada di dalamnya. Tematik berkaitan dengan maksud menyatukan wujud kurikulum dalam unit-unit atau satuan-satuan yang utuh sehingga pembelajaran sarat akan nilai, bermakna, mudah dipahami oleh peserta didik.

Pembelajaran tematik mengintegrasikan setiap mata pelajaran yang saling berkaitan. Pembelajaran menurut Mamik (Suryosubroto, 2011: 133) menyatakan bahwa pembelajaran tematik merupakan suatu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, ketrampilan, atau nilai sikap pembelajaran, serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema. Integrasi dalam pembelajaran tematik diharapkan melahirkan pemahaman yang komprehensif pada peserta didik.

Pembelajaran tematik merupakan strategi pembelajaran yang diterapkan bagi anak kelas awal SD. Mukhlis (2012: 66) berpendapat bahwa pembelajaran tematik adalah suatu kegiatan pembelajaran yang memadukan beberapa materi dalam beberapa tema yang menekankan keterlibatan peserta didik dalam belajar dan pemberdayaan dalam memecahkan masalah, sehingga hal ini dapat menumbuhkan kreativitas sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mereka yang berbeda satu dengan lainnya.

Pembelajaran tematik dalam kenyataannya memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Di antaranya seperti yang dikemukakan Rusman (2016: 36) berikut ini. Ada enam keunggulan pembelajaran tematik dibandingkan model pembelajaran secara utuh. Ungkap Rusman yaitu; Pertama, pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar; Kedua, kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan peserta didik; Ketiga, kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi peserta didik, sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama; Keempat, membantu mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik; Kelima, menyajikan kegiatan belajar yang bersifat menantang sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui peserta didik dalam lingkungannya; Keenam, mengembangkan keterampilan

sosial peserta didik, seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Kelemahan pembelajaran tematik terutama dalam pelaksanaannya. Pelaksanaan tersebut terutama pada perencanaan dan pelaksanaan evaluasi yang lebih banyak menuntut guru untuk melakukan evaluasi proses, bukan sekedar evaluasi dampak pembelajaran langsung saja. Adapun jika digunakan di SMP atau SMA, keterbatasan pembelajaran tematik meliputi enam aspek, yaitu: aspek guru, aspek peserta didik, aspek sarana dan sumber pembelajaran, aspek kurikulum, aspek penilaian, aspek suasana pembelajaran.

b. Karakteristik pembelajaran tematik

Pembelajaran tematik memiliki sejumlah karakteristik. Sukayanti (Muklis, Karya, 2012: 63) menyatakan sebagai suatu proses, pembelajaran tematik memiliki sejumlah karakteristik yaitu; Pertama, pembelajaran berpusat pada peserta didik; Kedua, menekankan pembentukan pemahaman dan kebermaknaan; Ketiga, belajar melalui pengalaman; Keempat, lebih memperhatikan proses daripada hasil semata; dan Kelima, sarat dengan muatan keterkaitan.

Karakteristik pembelajaran tematik bukan hanya terdapat lima karakter tetapi juga ada tujuh karakter menurut Tim Depag RI yaitu: Pertama, berpusat kepada peserta didik; Kedua, memberikan pengalaman langsung; Ketiga, pemisahan aspek tidak begitu jelas; Keempat,

menyajikan konsep dari berbagai aspek; Kelima, bersifat fleksibel, hasil pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan menggunakan prinsip belajar sambil bermain menyenangkan. Berdasarkan kedua pendapat dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran tematik pada dasarnya, yaitu:

- 1) Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.
- 2) Menekankan pembentukan pemahaman dan kebermaknaan.
- 3) Belajar melalui pengalaman atau memberikan pengalaman langsung.
- 4) Lebih memperhatikan proses daripada hasil semata.
- 5) Sarat dengan muatan keterikatan.
- 6) Pemisahan aspek tidak begitu jelas.
- 7) Menyajikan konsep dari berbagai aspek.
- 8) Bersifat fleksibel.
- 9) Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.
- 10) Menggunakan prinsip belajar mengajar sambil bermain menyenangkan.

5. Kurikulum 2013

a. Pengertian Kurikulum

Kurikulum merupakan sebuah bentuk yang akan menentukan arah pendidikan, karena kurikulum sebagai suatu program atau perencanaan pembelajaran. Berhasil dan tidaknya sebuah pendidikan sangat tergantung dengan kurikulum yang digunakan. Tanpa adanya

sebuah kurikulum maka pendidikan tidak dapat berjalan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan. Fadilah (2016: 13) berpendapat bahwa kurikulum adalah hal yang paling penting bagi terlaksananya kegiatan pendidikan, kurikulum juga dimaknai sebagai serangkaian upaya untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa kurikulum ialah seperangkat cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.

Pemerintah terus mengembangkan kurikulum yang ada dan disesuaikan dengan kondisi saat ini. Kurikulum baru ini diperkenalkan dengan sebutan Kurikulum 2013 atau Kurtilas. Kurikulum 2013 merupakan pengembangan dari kurikulum sebelumnya yaitu KTSP. Fadlilah (2016: 16) berpendapat Kurikulum 2013 adanya peningkatan dan keseimbangan dari dalam dan dari luar yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan.

Perubahan kurikulum saat ini terdapat karakter yang dikembangkan yang terintegrasi melalui pembelajaran tematik di sekolah. Anderson (Agbola & Tsai, 2012: 165) menyatakan bahwa upaya perubahan, pembenahan, atau pengenalan kembali pendidikan karakter ini tidak akan menjadi bentuk yang dapat diselesaikan dengan masalah.

b. Tujuan Kurikulum 2013

Mengenai tujuan Kurikulum 2013 secara khusus mengacu pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan

Nasional. Rusman (2016: 92) berpendapat Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif dan afektif serta mampu ikut serta pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Menurut Fadilah (2016: 25), tujuan Kurikulum 2013 secara khusus sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemampuan sikap, keterampilan, dan pengetahuan dalam rangka menghadapi tantangan global yang terus berkembang.
- 2) Membentuk dan meningkatkan sumber daya manusia produktif, kreatif, dan inovatif sebagai modal pembangunan bangsa dan negara Indonesia.
- 3) Meringankan tenaga pendidik dalam menyampaikan materi dan mempersiapkan administrasi mengajar, sebab pemerintah telah menyiapkan semua komponen kurikulum beserta buku teks yang digunakan dalam pembelajaran.
- 4) Meningkatkan peran serta pemerintah pusat dan daerah serta warga masyarakat secara seimbang dalam menentukan dan mengendalikan kualitas dalam pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan.
- 5) Meningkatkan persaingan yang sehat antar-satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai.

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat diketahui bahwa tujuan dari Kurikulum 2013 yaitu untuk mempersiapkan lulusan dengan meningkatkan mutu pendidikan pada keterampilan, sikap dan pengetahuan.

c. Karakteristik Pembelajaran Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 dirancang dengan berbagai karakteristik. Kaimudin (2014: 58) menyatakan dengan memperhatikan kerangka dasar Kurikulum 2013, maka diuraikan karakteristik Kurikulum 2013 sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual, dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik.
- 2) Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana di mana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar.
- 3) Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat.

d. Implementasi Pendidikan Karakter Kurikulum 2013

Pelaksanaan kurikulum pendidikan karakter yang digambarkan dalam suatu bentuk Kurikulum 2013 menjadi suatu pertimbangan penting untuk dilaksanakan, karena pada kurikulum sebelumnya pendidikan karakter yang ada pada tujuan pendidikan nasional belum seutuhnya dilaksanakan. Hal tersebut menjadi satu indikator adanya perubahan kurikulum dengan pendidikan karakter yang menjadi hal yang paling utama, maka implementasi pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 dapat dikembangkan. Kaimudin (2014: 59-60) berpendapat implementasi pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013, dapat dikembangkan sebagai berikut:

- 1) Mengintegrasikan capaian pembelajaran pada ranah kognitif, afektif, psikomotorik.
- 2) Mengsinergikan peran lembaga-lembaga pendidikan (formal-non formal).
- 3) Penguatan kompetensi dan keteladanan guru.

e. Penilaian sikap

Proses pembelajaran merupakan hal utama dalam pendidikan, namun tidak kalahnya dengan penilaian. Di dalam Kurikulum 2013, penilaian terdiri atas penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Penilaian sikap atau karakter peserta didik dapat dinilai dengan cara berikut:

1) Observasi

Merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara urut dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung menggunakan format observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati.

2) Penilaian Diri

Merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi.

3) Penilaian Antar Teman

Merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan sikap dan perilaku keseharian peserta didik.

6. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah

Pendidikan karakter di sekolah-sekolah dilakukan untuk penanaman nilai diri peserta didik dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu (Kurniasih, Imas: 2017). Tujuan jangka panjangnya tidak lain adalah mendasarkan diri untuk aktif dalam kegiatan sosial yang diterimanya dan untuk menjamin tujuan hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus-menerus.

Pendidikan karakter di sekolah juga bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

7. Peran Guru dalam Menanamkan Karakter Tanggung Jawab dan Kerja Sama di Dalam Pembelajaran Tematik

Guru sangat berperan dalam kehidupan peserta didik di antaranya yaitu sebagai contoh yang baik. Oleh karena itu perlunya pendidikan karakter yang guru tanamkan kepada peserta didik, dengan adanya pendidikan karakter maka peserta didik akan menjadi peserta didik yang memiliki akhlak mulia. Oleh karena itu pentingnya karakter tanggung jawab diterapkan di sekolah agar peserta didik mau bertanggung jawab atas tugasnya seperti mengerjakan PR, dan belajar. Sedangkan karakter kerja sama dapat dibentuk melalui kerja sama di dalam kelompok, menghargai pendapat dalam kelompoknya.

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan Yulianti, Silvy, D. Ery, Anang, Santoso (2016) yang berjudul “Pendidikan Karakter Kerja Sama Dalam Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar Pada Kurikulum 2013”. Penulisan ini bertujuan untuk

mendeskripsikan pendidikan karakter kerja sama yang terjadi dalam pembelajaran siswa sekolah dasar pada Kurikulum 2013. Hal ini sesuai dengan hasil analisis studi pendahuluan di mana pelaksanaan pendidikan karakter pada Kurikulum 2013 masih berorientasi pada kemampuan pengetahuan peserta didik, sedangkan kemampuan sikap dan keterampilan masih belum diintegrasikan secara berkelanjutan.

2. Penelitian yang dilakukan Julaiba, S. (2014) yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran”. Pada penelitian ini dijelaskan bahwa seorang guru menerapkan pendidikan karakter dalam proses belajar mengajar, merumuskan pertanyaan secara aktif, menemukan sumber belajar, mengumpulkan informasi, bekerja dengan informasi, merekonstruksi fakta, dan mempresentasikan hasil perubahan pembelajaran pendidikan karakter harus dilakukan oleh guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Agbola, A. & Tsai, K. C. (2012) yang berjudul “*Bring Character Education into Classroom*”. Pada Penelitian ini dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah disiplin yang berkembang dengan upaya disengaja untuk mengoptimalkan perilaku etis peserta didik. Hasil pendidikan karakter selalu mendorong, solid, dan terus-menerus mempersiapkan pemimpin masa depan.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayati A., M. Zaim, Kaman R., Darmansyah (2014) yang berjudul “*The Development of Character Education Curriculum For Elementary Student In West Sumatra*”

International of Education and Reseach”. Penelitian ini didasarkan pada ketidakefektifan implementasi kurikulum pendidikan karakter di sekolah dasar. Hasil penelitian yang diperoleh dengan penerapan kondisi pendidikan karakter menunjukkan bahwa program pendidikan karakter termasuk dalam kategori baik. Kurikulum pendidikan karakter yang dirancang, divalidasi oleh para ahli materi, kurikulum, dan bahasa.

Penelitian tersebut mengkaji mengenai implementasi pendidikan karakter, ada pula yang mengkaji pendidikan karakter kerja sama, Namun dalam penelitian ini selain membahas implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran tematik juga akan di bahas mengenai implementasi pendidikan karakter kerja sama dan tanggung jawab.

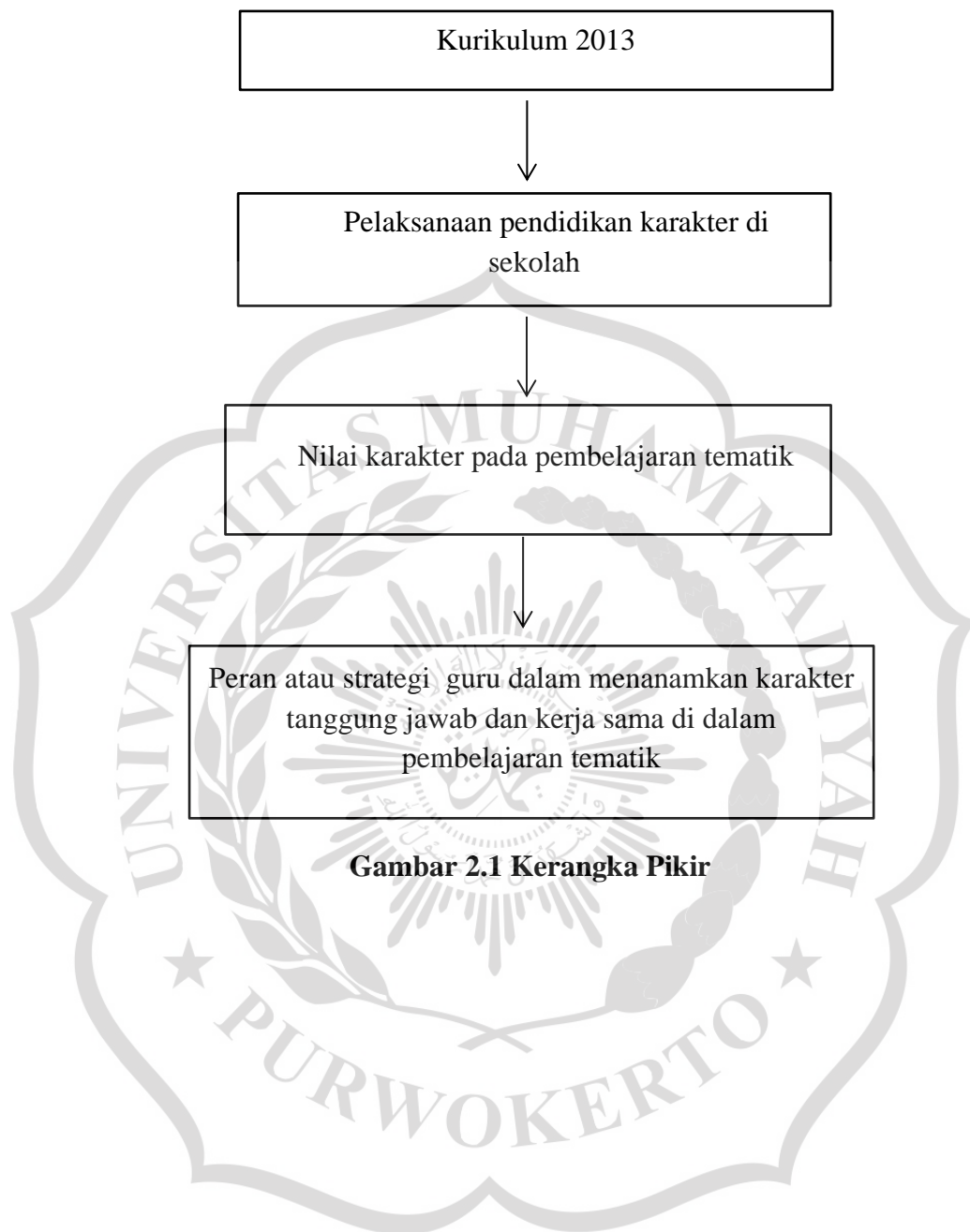
C. Kerangka Pikir

Berkembangnya kurikulum baru di Indonesia yaitu Kurikulum 2013 atau Kurtilas merupakan perbaikan dari kurikulum sebelumnya. Pada Kurikulum 2013, pemerintah merancang pembelajaran tidak hanya sebatas pengetahuan saja yang dinilai, tetapi juga sikap dan karakter yang dinilai. Sekolah juga perlu adanya pendidikan karakter. Pendidikan karakter sangat penting apabila diterapkan di sekolah. Jadi, sekolah tidak hanya terkait upaya penguasaan di bidang akademik, namun harus diimbangi dengan karakter dan kepribadian.

Sekolah juga akan lebih baik jika di dalam pembelajaran tematik mengajarkan atau menanamkan nilai-nilai karakter di dalamnya. Karakter yang

diterapkan di dalam Kurikulum 2013 adalah 12 karakter, namun yang berkaitan dengan pembelajaran tematik dan sesuai dengan KI yaitu karakter tanggung jawab, sedangkan di dalam kompetensi dasar atau materi inti guru mengajarkan karakter kerja sama yang dilaksanakan di dalam kelas. Oleh karena itu, peran sekolah sangat penting terhadap karakter tanggung jawab peserta didik terhadap tugas maupun kerja sama yang termuat dalam pembelajaran tematik.

Implementasi pendidikan karakter tanggung jawab dan kerja sama di sekolah dilakukan setiap hari oleh peserta didik SD Negeri 2 Berkoh. Persoalan karakter pada saat ini adalah peserta didik kurang tanggung jawab terhadap tugas yang telah dianalisis melalui RPP. Peserta didik kurang baik dari segi sikap kerja sama di dalam kelompok, hanya satu orang yang terlibat dalam kerja sama atau bekerja secara individu dan sikap tanggung jawab terhadap tugas, terkadang ada juga peserta didik yang lalai dalam tugasnya mengerjakan PR. Peserta didik juga dilatih untuk melakukan kerja sama dengan sesama teman di dalam kelas agar terbentuk interaksi yang baik. Karakter kerja sama lebih menonjol pada kegiatan diskusi maupun kelompok seperti mengerjakan tugas bersama, melakukan eksperimen, membentuk tarian tradisional. Maka dari itu penting dilakukan penelitian ini, untuk mencari tahu peran atau strategi guru di sekolah dalam menanamkan pendidikan karakter tanggung jawab dan kerja sama antar peserta didik di dalam pembelajaran tematik Kurikulum 2013 di SD Negeri 2 Berkoh. Adapun alur dari kerangka pikir penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pikir